

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus kekerasan terhadap anak dan remaja menjadi isu yang kian marak terjadi dan terus meningkat angka prevalensinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumar et al., (2017) memperoleh hasil bahwa 73,7 persen anak Indonesia pernah menjadi korban kekerasan hingga agresi psikologis yang dilakukan oleh pengasuh atau orangtuanya dirumah .Berdasarkan pengaduan kasus yang dilaporkan kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 hingga 2020 mengenai kekerasan terhadap anak, angka kasusnya terus mengalami peningkatan.

Menurut data pengaduan tersebut, jumlah kekerasan anak yang dilaporkan pada tahun 2018 tercatat memiliki 4.885 kasus, disusul pada tahun 2019 sebanyak 4.369 kasus, dan ditahun 2020 terdapat 5.697 kasus (Sakroni, 2021). Kasus kekerasan anak bukan hanya sekedar fenomena belaka, namun isu penting yang harus dikaji secara lebih komprehensif. Undang – Undang Nomor 35 tahun 2014 menyatakan bahwa , kekerasan anak dan remaja merupakan tindakan penderitaan yang bersifat fisik, psikis (emosional), seksual, penelantaran, hingga ancaman. Ditujukan untuk memaksa maupun merampas unsur kemerdekaan yang dimiliki anak dengan melakukan tindakan yang salah dimata hukum dan menyebabkan timbulnya resesi individu (Rahman, 2020).

Kekerasan terhadap anak dan remaja menurut Kantor Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) yang disadur dari *UN Convention on the Rights of the Child and the World Report on Violence and Health, World Health Organization* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia & WHO (2021), terdiri atas : kekerasan fisik (seperti menendang atau memukul), kekerasan emosional (seperti menghina, merendahkan, hingga mengancam), kekerasan seksual (berupa aksi tindakan pornografi), penelantaran hak anak, hingga kekerasan ekonomi (berupa eksploitasi dan prostitusi anak).

Kekerasan terhadap anak di Indonesia bukan suatu kasus yang dapat dianggap remeh. Kasus ini berpotensi besar menimbulkan berbagai dampak negatif. Secara psikologis ,fisik hingga penelantaran jaminan keamanan dan kenyamanan yang seharusnya diperoleh oleh seorang anak tanpa syarat. Survei yang dilakukan oleh Putri & Santoso (2012) terhadap 1.527 Kepala Keluarga di Kelurahan Kebondalem Kendal memperoleh hasil bahwa, 5% diantaranya mengaku pernah melakukan tindakan kekerasan emosional terhadap anak. Terlebih, tidak mengetahui bahwa tindakan verbal seperti memaki atau menghina yang notabene merupakan bagian dari perilaku kekerasan emosional.

Hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa, pemahaman orang tua akan bentuk kekerasan emosional dan dampaknya terhadap anak terbatas. Masih banyak orang tua yang menganggap dampak kekerasan emosional tidak sama dengan apa yang ditimbulkan oleh kekerasan fisik. Kekerasan fisik dan penelantaran anak kerap kali menjadi sorotan di publik, sedangkan kekerasan yang bersifat emosional masih diabaikan karena dianggap dampaknya tidak berpengaruh langsung pada keadaan fisik (Payer, 2018).

Kekerasan Emosional menjadi salah satu bentuk kasus pengabaian kebutuhan anak yang jumlah kasusnya kian hari meningkat dibandingkan bentuk kekerasan lain tanpa adanya langkah konkret untuk mengatasinya . Seperti yang dibuktikan dalam hasil survei Kekerasan Terhadap Anak Indonesia dimana prevalensi tindakan kekerasan emosional pada kelompok umur 13-17 tahun dalam 12 bulan terakhir pada laki -laki sebesar 70,68 % dan perempuan sebesar 88,24% (Trimaya, 2015).Selanjutnya, hasil laporan penelitian gender tematik SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) (2016), jumlah kasus kekerasan emosional pada kelompok umur 13-17 tahun menempati presentase sebesar 28%.

Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) tahun 2013 menyebutkan bahwa, dari 1620 kasus kekerasan anak yang dilaporkan, terdapat 313 kasus atau sebanyak 19 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan emosional (Andini, 2019). Secara global, survei yang dilakukan oleh Hamarman, Pope, & Czaja (2002) menemukan bahwa, dibandingkan dengan jenis pelecehan lainnya, kekerasan emosional memiliki variabilitas tertinggi dalam jumlah kasus yang dilaporkan dari satu negara bagian ke negara bagian lain.Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 40 Jakarta pada 200 responden pada tingkatan usia 12 -15 tahun, menunjukkan hasil bahwa jumlah responden yang berada dalam kategori sedang adalah 169 responden dengan presentase sebesar 84,5 %.

Lebih lanjut, hasil perhitungan instrumen yang menunjukkan kategori tinggi terdapat pada 31 responden dengan presentase sebesar 15.5%. Hasil studi pendahuluan diatas menyiratkan bahwa kekerasan emosional menjadi isu penting untuk dipahami bagaimana upaya penanganannya .

Mengingat perilaku deprivasi kebutuhan dasar emosional dengan membentak, menghina, meremehkan, hingga pengabaian hak anak, merupakan pola perilaku yang masih dianggap oleh orang tua sebagai hal yang wajar. Meskipun begitu, pola perilaku ini berdampak secara signifikan terhadap kerentanan anak mengalami tekanan traumatik. Di samping itu, kekerasan emosional pada anak maupun remaja seringkali luput dari jangkauan kajian secara komprehensif karena sering tumpah tindih dengan jenis penganiayaan anak maupun remaja lainnya.

Tindakan dalam pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua seperti menunjukkan perilaku permusuhan, melecehkan secara verbal, mengabaikan kebutuhan emosional, menyor, hingga melibatkan adanya eksploitasi terhadap anak, adalah bentuk dari kekerasan emosional. Bentuk perilaku diatas memiliki konsekuensi negatif terhadap kondisi kesehatan psikologis anak (Rizvi & Najam, 2014). Menurut Hibbard dalam Royse (2016), perilaku orangtua yang kurang atau tidak responsif secara emosional dengan merendahkan, mengkritik, dan menolak anak menjadi penyebab adanya inkonsistensi pengasuhan.

Inkonsistensi pengasuhan merupakan salah satu pemicu munculnya tindakan kekerasan emosional (Brassard, Hart, & Hardy, 2000). Tindakan orang tua tersebut menyebabkan anak terlibat dalam pola pengasuhan yang membuat sulit untuk merasa bahagia ,berharga , berdaya dan memiliki peranan penting sebagai anak. Perilaku orang tua yang mencerminkan kekerasan emosional, memiliki konsekuensi yang besar terhadap peningkatan resiko anak mengalami gangguan mental maupun emosional. Anak dari keluarga yang mengalami kekerasan emosional akan tumbuh dalam konteks keluarga yang gagal untuk memberikan peluang perkembangan.

Akibat pemberian kebutuhan untuk perkembangan emosional yang tidak tepat, tidak konsisten, dan tidak terorganisir (Alink, Cicchetti, Kim, & Rogosch, 2009 ; Rich, Gidycz, Warkentin, Loh, & Weiland, 2005 ; Simmel, Merritt, Kim, & Kim, 2016). Kurangnya pemenuhan dari segi pengembangan emosional, sulit untuk memperoleh afeksi, dan kerap kali ditegur dalam interaksi pengasuhan, mengakibatkan anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dianggap benar. Anggapan ketidakberdayaan ini, mengarah pada pengembangan keberhargaan diri rendah dan citra diri negatif (Moor & Silvern, 2006; Dottan & Karu, 2006; Tavares dalam Brodski & Hutz, 2012).

Tindakan kekerasan emosional akan mengganggu kondisi psikologis seiring bertambahnya usia. Kohut dalam Moor & Silvern (2006) menjelaskan bahwa perilaku orang tua dalam pengasuhan yang sulit untuk mengembangkan empati, akan gagal dalam merespon anak, tanpa melibatkan tindakan kekerasan yang mengganggu kebutuhan emosional anak. Perilaku tersebut akan meningkatkan resiko terjadinya trauma pada anak berkaitan dengan pengasuhan. Apabila pengalaman traumatis akibat paparan tindakan kekerasan emosional ini tidak ditangani, akan berdampak pada kesulitan anak untuk membangun hubungan atau kelekatan dengan orang lain dan timbulnya rendah keberhargaan diri.

Perilaku orang tua seperti merendahkan dan menghina menimbulkan cedera secara psikologis yang sulit untuk di diagnosa secara langsung (Andini, 2019; Sindy, Utama, Pasaribu, & Anggraeni, 2020). Oleh karena itu, dampak kekerasan emosional masih dianggap lebih ringan. Dibandingkan dengan apa yang akan ditimbulkan oleh bentuk kekerasan lainnya . Padahal sebenarnya, perilaku orang tua dalam pengasuhan memiliki korelasi yang kuat dalam mendefinisikan keadaan psikologis seorang anak (Nyarko, 2014).

Tindakan kekerasan emosional yang dilakukan oleh orang tua dalam pengasuhan menimbulkan cedera psikologis yang rentan pada munculnya efek jangka panjang berupa trauma (Classen, Palesh, & Aggarwal dalam Gavin, 2011). Cedera psikologis terjadi akibat anak tidak dipenuhi kebutuhan emosionalnya, merendahkan harga diri dan tanpa adanya batasan nilai pribadi, seperti melalui kritikan dan penghinaan. Anak tumbuh menjadi seorang remaja yang seringkali merasa dibawah tekanan, merasa cemas, dan rentan mengalami stres karena merasa dirinya tidak berharga, tidak mampu untuk melindungi dirinya sendiri dan tidak mampu untuk berdaya. Berupaya untuk menanggulangi dampak negatif tersebut, layanan konseling kelompok dinilai berdampak signifikan dalam membantu remaja yang mengalami pengalaman traumatis akibat kekerasan emosional.

Menurut Fayez, Sulieman, & Denise, (2015), konseling kelompok merupakan teknik intervensi konseling kelompok yang efektif dalam mengembangkan hubungan terapeutik yang dinamis. Hubungan yang mampu memberikan dampak perubahan secara lebih positif bagi remaja yang mengalami kekerasan emosional oleh orang tua. Remaja diberi kesempatan dalam mengungkapkan pemikiran atau perasaan guna meningkatkan pemahaman atau penerimaan diri (Sari, 2020). Beberapa teknik dalam intervensi konseling kelompok telah diterapkan. Khususnya untuk membantu anak maupun remaja yang mengalami pengalaman traumatis akibat perilaku kekerasan. *Trauma Focused Cognitive Behavioral Therapy* (TF-CBT), adalah intervensi dalam *setting* konseling kelompok yang memanfaatkan teori perilaku kognitif. Dalam memahami hubungan antara perasaan, perilaku, dan pikiran yang berkaitan dengan identifikasi peristiwa traumatis, hingga proses ulang distorsi kognitif akibat perilaku kekerasan (Ascienzo, 2016).

Intervensi lainnya adalah pelatihan asertif berkelompok (*group assertive training*). Merupakan intervensi yang digunakan untuk membantu anak atau remaja yang mengalami kekerasan untuk membela diri mereka sendiri tanpa merasa tidak berdaya. Membantu anak atau remaja untuk mengungkapkan perasaan serta melatih cara berperilaku yang lebih asertif untuk mengatasi harga diri yang rendah (Iwaniec, Larkin, & Higgins, 2006); Suveesh & K. Rajan, 2021). Teknik intervensi diatas belum sepenuhnya efektif, karena hanya berfokus untuk menanggulangi gejala dan perilaku destruktif yang dialami individu berkaitan stress pasca trauma akibat paparan tindakan kekerasan seksual dan fisik . Rangkaian teknik diatas belum sepenuhnya menyediakan alternatif (*coping*) bagi anak atau remaja untuk menerapkan langkah pemecahan masalah yang lebih konstruktif untuk menangani dampak akibat perilaku kekerasan emosional.

Dalam artian, tidak membantu individu untuk menstimulasi pengembangan objektivitas akan masalah yang dihadapi atau melibatkan proses katarsis emosi yang ditujukan untuk penanganan konsekuensi negatif tindakan kekerasan emosional. Pola asuh yang melibatkan interaksi negatif seperti adanya hukuman dengan hinaan, kritikan, hingga permusuhan (*parental rejection*) yang dipaparkan oleh orangtua (dalam pengasuhan dengan kekerasan emosional) memiliki konsekuensi negatif. Meningkatkan resiko anak menjadi rentan untuk memiliki perasaan yang tidak pernah merasa cukup untuk percaya dengan dirinya sendiri (Higgins & McCabe, 2000; Ferguson, Stegge, Miller, & Olsen, 1999) .Apabila perasaan tersebut tidak ditangani, anak akan menerapkan gaya emosional hingga karakter yang cenderung mengembangkan perasaan malu hingga merasa bersalah (*shame and guilt*) diusia remaja hingga dewasa (Tangney, 2002) .

Perasaan malu akibat mengalami kekerasan emosional ini muncul dari sikap orang tua yang menunjukkan penolakan hingga adanya pengabaian. Sikap orang tua ini membuat anak mengembangkan perasaan bahwa diri mereka sulit untuk disukai oleh orang lain bahkan tidak berharga (Runyon, 2005). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Stuewig & McCloskey, 2005), intervensi konseling yang ditujukan untuk membantu remaja yang mengalami perlakuan orangtua berupa kritikan atau penolakan, sebaiknya berfokus pada eksplorasi diri dan pengembangan keberhargaan diri. Melibatkan penggunaan media intervensi yang menghibur sekaligus mengedukasi remaja. Eksplorasi diri dan pengembangan keberhargaan diri membantu remaja untuk mampu menanggulangi dampak negatif yang timbul dalam diri. Akibat munculnya perasaan bersalah, tidak berdaya, hingga malu akibat paparan tindakan kekerasan emosional oleh orang tua .

Penelitian Jurich dan Collins dalam Powell, Newgent, & Lee, (2006) mengungkapkan bahwa, penghargaan dan rasa kagum terhadap diri penting dalam mengembangkan kesehatan mental dan emosional remaja. Konseling sinema (*cinema counseling*) menjadi salah satu teknik dalam intervensi konseling kelompok yang strategis. Membantu individu dalam kelompok untuk menstimulasi eksplorasi diri guna meningkatkan penghargaan terhadap diri melalui proses pengembangan terapeutik dan metaforis (Wedding & Niemiec dalam Powell, 2008). Proses konseling difasilitasi dengan melakukan identifikasi secara metaforal maupun literal akan karakter dalam film. Identifikasi tersebut membantu konseli untuk menerima kondisi diri, memaknai secara lebih mendalam bagaimana keadaan emosional diri, melepaskan emosi terpendam, hingga mengembangkan kesadaran baru akan masalah.

Kesadaran baru ini mengarah pada munculnya stimulasi dari dalam diri untuk mulai memiliki solusi maupun alternatif upaya pengentasan masalah (Lampropoulos & Spengler, 2010). Lebih lanjut, konseling sinema menyediakan teknik yang inovatif dalam penerapan intervensi konseling kelompok. Khususnya dalam membantu proses validasi pengalaman individu saat mengamati kondisi dan keadaan dalam film beresonansi dengan dirinya sendiri (Solomon dalam Suwanto & Nisa, 2017). Faktor lain yang mendukung efektivitas konseling sinema, adalah mampu untuk memperoleh atensi dan membantu remaja yang mengalami tindakan kekerasan emosional melalui penggunaan media film. Film menjadi alternatif hiburan utama remaja saat ini.

Hasil survei mengenai Kepenontonan Film Indonesia oleh Wibawa, Ariansah, Respati, & Kunci (2016) menyatakan bahwa penonton film di Indonesia di dominasi oleh kelompok remaja usia 13-18 tahun berjumlah 294 responden (27%). Kemudian dalam konteks nasional (1.100 responden), penonton film dengan tingkat pendidikan SMP memperoleh peringkat kedua yakni berjumlah 492 orang dengan presentase sebesar (45%). Peluang besar lainnya, film dinilai sebagai media visual yang mudah diakses (melalui internet maupun televisi bahkan lewat telepon pintar. Peluang film sebagai media yang memperoleh atensi remaja bukan hanya sekedar fokus utama konseling sinema. Proses konseling sinema bergerak atas diskusi mengenai makna akan karakter maupun aspek lainnya didalam film. Pemaknaan tersebut akan membantu remaja untuk mengkonfrontasi emosi negatif (misalnya perasaan bersalah) yang dialami akibat perilaku kekerasan emosional oleh orangtuanya.

Melalui diskusi dengan terapis setelah proses penayangan film selesai (proses metafora visual) . Selain itu, hasil penelitian oleh Marsick (2010) menunjukkan bahwa, penerapan konseling sinema mampu menjadi intervensi dalam proses konseling yang memberi peluang pada remaja untuk melakukan katarsis secara lebih mendalam. Mengungkapkan emosi yang selama ini terpendam akan diri mereka yang merasa direndahkan, dihina, atau bahkan dianggap tidak layak oleh orang tua sebagai anak. Dalam artian, konseling sinema membentuk suatu keterampilan pengentasan masalah yang berfokus pada 'penyembuhan diri' dalam mengkonfrontasi masalah.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chin, et al. dalam Joseph (2015) menunjukkan bahwa, penggunaan film dalam intervensi konseling kelompok dapat membantu dalam mendukung peningkatan harga diri, keterampilan emosional, fokus pada perilaku dan peningkatan antusiasme keterlibatan. Konseling sinema berpeluang untuk intervensi yang efektif digunakan oleh konselor untuk membantu anak maupun remaja yang mengalami kekerasan emosional. Dalam upaya mengembangkan dan menginisiasi pertumbuhan diri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lee dalam Dumtrache (2014), secara statistik dan klinis intervensi konseling sinema kelompok terstruktur dinilai efektif untuk meningkatkan harapan serta optimisme bagi individu. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Heston & Kottman dalam Thahir (2018), yang menjelaskan bahwa proses diskusi metafora dalam konseling sinema memfasilitasi remaja dalam kelompok mengungkapkan kesakitan emosional yang selama ini terpendam Untuk selanjutnya, mengupayakan solusi atau perubahan berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Mengenai bagaimana pandangan terapis atau konselor dalam menilai efektivitas terapeutik penggunaan media film dalam proses konseling, sangat positif.

Hasil survei yang dilakukan oleh Lampropoulos, Kazantzis, & Deane (2004), menunjukkan hasil sebesar 88% responden menilai membantu, 11% menilai tidak membantu, dan hanya sekitar 1% yang menilai sama sekali tidak membantu. Keunggulan penerapan konseling sinema baik untuk anak maupun remaja sebagai intervensi konseling kelompok terletak pada faktor pemulihan. Melalui media hiburan yang disalurkan melalui penayangan film. Film merupakan terapi bertutur dalam 'bahasa yang universal atas ekspresi visual'.

Film mampu berperan untuk mengurangi kecemasan hingga stres, menimbulkan perasaan tenang dalam diri anak, dan meningkatkan kualitas hidup dengan pengalihan sementara akan perasaan yang mengganggu akibat berada dalam situasi keluarga yang penuh tekanan (Buskirk, 2017). Konseling sinema dalam konteks layanan konseling kelompok disekolah, menyediakan proses penggunaan film untuk peningkatan efek positif berupa perubahan perilaku. Perubahan perilaku dilandasi melalui pengembangan wawasan pada siswa yang dilakukan melalui diskusi metafora akan unsur film (Juliantika & Khusumadewi, 2017).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rangga (2017) menunjukkan bahwa penerapan konseling sinema terhadap siswa kelas XI SMK berdampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Berdasarkan dari asumsi dan rangkaian informasi tersebut, peneliti menilai bahwa konseling sinema menjadi salah satu intervensi yang strategis untuk dapat membantu meningkatkan keyakinan dalam diri remaja yang mengalami kekerasan emosional. Membantu menumbuhkan motivasi untuk bergerak melakukan perubahan, setidaknya untuk dirinya sendiri. Sekaligus memberi pemahaman lebih objektif akan masalah.

Melalui pengamatan akan model simbolik dan pengembangan empati terhadap karakter yang mengarah pada upaya mengevaluasi pemikiran positif maupun negatif untuk menginisiasi pengembangan diri (Jannah, Widayati, Asmara, & Muhid 2021). Membantu guru BK untuk mampu menerapkan intervensi konseling sinema dalam pemberian layanan yang berfokus pada menanggulangi permasalahan siswa, dibutuhkan media berupa panduan. Media ini membantu guru BK untuk memperoleh referensi secara teoritis maupun praktis.

Teoritis dalam artian, buku panduan ini dapat menjadi sumber referensi bagi guru BK untuk mengembangkan pengetahuan maupun penguasaan akan pendekatan atau model intervensi yang sesuai untuk menangani isu kekerasan emosional. Sedangkan dari segi Praktis, panduan memberikan peluang bagi guru BK untuk mampu mengimplementasikan pengetahuan akan teknik/model/pendekatan baru menuju penerapan layanan konseling berkelompok. Dengan demikian, penanganan isu kekerasan emosional yang dialami oleh remaja dalam pengasuhan mampu berjalan secara efektif. Selain memiliki nilai dari segi teoritis dan praktis, buku panduan ini berpeluang untuk mengembangkan kompetensi Guru BK secara profesional dan menyediakan sumber referensi untuk mencegah terjadinya kerancuan dalam menerapkan dukungan atau layanan terhadap permasalahan siswa.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Harlina (2016), mengenai penyelenggaraan kegiatan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK disekolah. Hasil penelitian tersebut menilai bahwa masih terdapat guru BK yang memiliki kerancuan dalam memahami berbagai kegiatan maupun teknik yang diterapkan. Termasuk dalam memberikan layanan konsultasi maupun responsif berupa konseling individual dan kelompok.

Kerancuan ini dapat diminimalkan dengan meningkatkan kompetensi profesionalitas. Peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan pemahaman akan teknik konseling yang disesuaikan dengan penanganan isu yang spesifik. Mengingat salah satu bentuk dari pengembangan profesionalisme guru BK dalam praktik layanan konseling adalah dengan melakukan mekanisme layanan sesuai dengan pendekatan yang dilakukan (Arofah, Nawantara, & Puspitasari, 2018).

Kemudian melalui observasi yang dilakukan oleh Aiman (2015), di tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Yogyakarta memperoleh hasil bahwa, guru BK masih kekurangan media, informasi, acuan, hingga sumber bacaan yang bervariasi. Sebagai referensi dalam mempersiapkan konseling kelompok sehingga proses pemberian layanan belum mencapai maksimal. Penelitian serupa turut dipaparkan oleh Prakoso (2015) yang menyebutkan bahwa, di beberapa sekolah tingkat menengah atas di Kabupaten Klaten dan Yogyakarta guru Bimbingan dan Konseling masih kekurangan media informasi. Media berupa buku panduan praktik konseling yang memenuhi standar kelayakan.

Berkenaan dengan pengetahuan guru BK akan teknik konseling sinema, survei yang dilakukan Hariyadi, Wijayanti, & Hafidhudin (2019), menyebutkan sebanyak 37% guru BK se - Kabupaten Semarang belum familiar bahkan kurang memahami bagaimana sebenarnya prosedur penerapan teknik konseling sinema. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa, guru BK membutuhkan sumber referensi berupa panduan. Utamanya dalam hal ini untuk membantu peningkatan pemahaman secara prosedural mengenai penerapan teknik konseling sinema berkelompok.

Dalam konteks pemberian layanan bimbingan dan konseling disekolah, penerapan konseling kelompok berbasis konseling sinema ini membutuhkan pula kemampuan dari segi profesionalitas guru BK. Khususnya dari segi penguasaan hingga perencanaan implementasi teknik konseling sinema agar tepat sasaran dengan kebutuhan siswa yang mengalami kekerasan emosional. Mewadahi hal tersebut, diperlukan adanya pengembangan panduan yang terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di lingkungan SMP Negeri 40 Jakarta, perencanaan sebelum konseling bahkan penerapan intervensi konseling kelompok hampir tidak secara konsisten dilakukan.

Program kerja cenderung berfokus pada penerapan layanan bimbingan klasikal. Keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, hingga minimnya bantuan dari pihak *stakeholder*, membuat guru BK seringkali tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan profesional. Contohnya dalam pengetahuan akan teori maupun praksis bimbingan dan konseling yang relevan untuk diterapkan dalam pemberian layanan.

Oleh sebab itu, guru BK SMP Negeri 40 Jakarta menilai bahwa pengembangan referensi salah satunya dalam bentuk panduan menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk : (1) memperoleh informasi mengenai intervensi/teknik/pendekatan dalam konseling yang sifatnya baru ; (2) mempersiapkan layanan konseling yang mendukung proses pemberian bantuan kepada siswa secara maksimal; (3) membantu mengembangkan kemampuan personal guru BK berkenaan dengan pemahaman akan teori maupun teknik konseling . Khususnya , berkenaan dengan penerapan konseling sinema berkelompok dalam menangani isu spesifik berupa kekerasan emosional yang dialami oleh siswa.

Mengetahui urgensi kebutuhan akan buku panduan mengenai konseling sinema berkelompok untuk menangani isu kekerasan emosional yang dialami siswa, maka kegiatan penelitian yang hendak disusun berjudul : “ *Pengembangan Panduan Konseling Sinema Berkelompok untuk Menangani Remaja yang Mengalami Tindakan Kekerasan Emosional Dalam Pengasuhan.*”



B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Kekerasan emosional menjadi bagian dari tindakan kekerasan yang membutuhkan penanganan secara lebih intensif, mengingat dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi psikologis anak tidaklah ringan;
2. Intervensi penerapan teknik konseling sinema berkelompok diperlukan untuk menangani remaja yang mengalami tindakan kekerasan emosional dalam pengasuhan;
3. Pengembangan buku panduan konseling sinema berkelompok untuk menangani remaja yang mengalami tindakan kekerasan emosional dalam pengasuhan dibutuhkan untuk membantu guru BK menerapkan prosedur secara efektif dan efisien.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan ruang lingkup penelitian pada masalah yang sudah diuraikan melalui latar belakang dan identifikasi masalah yang meliputi penguasaan hingga perencanaan implementasi teknik agar tepat sasaran dengan pemberian layanan berupa penanganan kasus siswa berkaitan dengan isu spesifik, memerlukan adanya pengembangan panduan yang terstruktur yakni :Penerapan konseling sinema dalam pemberian layanan konseling kelompok dalam upaya menangani remaja yang mengalami tindakan kekerasan emosional dalam pengasuhan. Tindakan kekerasan emosional membuat remaja mengalami kesulitan untuk mengungkapkan emosi hingga mengembangkan keberdayaan diri dalam mengkonfrontasi masalah.

Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada pengembangan panduan konseling sinema berkelompok sebagai intervensi teknik konseling yang efektif untuk membantu remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam pengasuhan.

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah : *“Bagaimana pengembangan buku panduan sinema berkelompok yang ditujukan untuk remaja yang mengalami tindakan kekerasan emosional dalam pengasuhan ?”*

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat dijadikan referensi atau sumber rujukan berkaitan dengan implementasi teknik konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai penerapan teknik terapi sinema untuk menangani isu berkenaan dengan kekerasan emosional yang dialami dalam pengasuhan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling dapat lebih memahami dan menyadari penyebab kekerasan emosional yang ditinjau berdasarkan bentuk perilaku maupun dampak serta memahami prosedur penggunaan teknik konseling sinema berkelompok terhadap remaja yang mengalami paparan tindakan kekerasan emosional dalam pengasuhan secara terstruktur.

Disisi lain, guru Bimbingan dan Konseling dapat menerapkan informasi-informasi dalam buku panduan untuk pengembangan pada program kerja.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan sumber rujukan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling untuk melakukan penelitian skripsi dengan tema sejenis. Selain itu, mahasiswa mendapatkan informasi terkait permasalahan yang ada di sekolah sebagai ranah penelitian keilmuan bimbingan dan konseling.

